

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012)

Annastacya Maria Bonita, H. Raharja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance on the earnings management. Indicators used to measure corporate governance mechanisms in this study is the managerial ownership, institutional ownership, audit quality, and meeting frequency of audit committee. While, earning management as the dependent variable was measured using a cash flow statement approach.

This study uses secondary data with entire population of manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2010-2012. The method used to determine the sample using purposive sampling. The analytical method used is multiple linear regression, regression testing prior to first tested the classical assumptions.

The results of hypothesis testing showed that the managerial ownership did not significantly affect earnings management. Other result, institutional ownership and audit quality showed negatively affects the earning management. While, the frequency of meetings of audit committee showed positively effect on earnings management.

Keywords: *corporate governance, earnings management, ownership structure, audit quality*

PENDAHULUAN

Istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu istilah yang tidak asing lagi untuk didengar, menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mengemukakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* mendapat perhatian khusus dimasyarakat dipicu oleh skandal spektakuler yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Amerika dan Eropa, seperti seperti *Enron, Worldcom, Tyco, London & Commonwealth, Poly Peck, Maxwell*, dan lain-lain.

Corporate governance diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (Sam'ani, 2008). Tujuan dari penerapan *corporate governance* adalah untuk mengurangi perbedaan persepsi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Hal ini akan sangat diperlukan apabila manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari pemegang kepentingan Wolfhenson, 1999 (dalam Surata dkk., 2005) menyebutkan bahwa *corporate governance* yang buruk adalah adanya tindakan dari manajer perusahaan yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan investor, hal

¹ *Corresponding author*

ini akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang return atas investasi yang mereka harapkan (Darmawati dkk.,2004).

Dalam laporan keuangan, laba merupakan indikator penting dalam menilai kondisi perusahaan. Informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak yang menggunakannya. Akan tetapi penggunaan laporan keuangan masih sering kali disalahgunakan oleh pengguna, salah satunya dengan melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laba sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan dilaporkan. Hal ini biasa disebut dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya informasi lebih yang dimiliki manajemen dibanding pihak eksternal sehingga mengakibatkan adanya informasi yang tidak seimbang yang dapat berdampak pada perilaku manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak lain ini biasa disebut dengan asimetri informasi. Banyak peneliti yang berargumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba (*earning management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari, karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual dianggap lebih rasional dibanding dasar kas. Dasar akrual dipilih dengan tujuan menjadikan laporan keuangan lebih informatif atau dengan kata lain laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Terkadang laba sendiri diragukan kualitasnya, karena laba yang disajikan perusahaan tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya. Karena hal itu, diperlukan adanya praktik penerapan *corporate governance* perusahaan yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi ini erat kaitannya dengan *Corporate Governance* karena menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Konsep *corporate governance* timbul berkaitan dengan *principal-agent theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agen-nya*. Konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal*. Kedua belah pihak ini disatukan oleh sebuah perjanjian atau kontrak kerja untuk mengatur hubungan, wewenang, serta tanggung jawab di antara mereka. Menurut Rebecca (2012) pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan kemungkinan terjadinya *agency problem* yang dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*). Kenyataannya seorang manajer memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Ini merupakan sebuah keuntungan bagi seorang manajer untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri. Maka dari itu diperlukan suatu *corporate governance* yang baik untuk mengatasi *agency problem* yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Dengan adanya *corporate governance* yang dapat mengatur hubungan antara kedua belah pihak ini maka dapat mengurangi atau mencegah terjadinya *agency conflict*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dengan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini

sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria yaitu perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik, dan perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik. Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan kepada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005).

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan (Iqbal, 2007).

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Jensen and Meckling, 1976). Pada penelitian Nuraini dan Zain (2007), menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional konsisten berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *absolute discretionary accrual* setiap tahunnya. Artinya bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meminimalisir terjadinya praktek manajemen laba.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam proses pengauditan laporan keuangan, kualitas audit menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh para auditor. dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP) karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Bagi investor salah satu pertimbangan penting untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan adalah kualitas audit. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam memperoleh kewajaran atas suatu laporan keuangan.

H3: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) dalam Ruwita (2012) menyatakan bahwa Komite Audit yang mengadakan pertemuan rutin dapat mengurangi masalah dalam pelaporan keuangan. Jika kita melihat dengan menggunakan teori agensi, maka dengan adanya pertemuan komite audit yang rutin dapat mengurangi masalah yang terjadi diantara pemegang saham dan manajer. Karena komite audit akan dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja para manajer untuk mengurangi masalah didalam pelaporan keuangan. Sehingga dapat membuat kinerja perusahaan lebih baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kinerja yang membaik maka akan dapat menambah kepercayaan investor dan para kreditur untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

H4 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengungkapan informasi manajemen laba penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *cashflow statement approach* dengan rumus: $total\ accrual = net\ income - cashflow\ from\ operation$. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan melihat persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh sebuah perusahaan manufaktur. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan melihat persentase kepemilikan institusional yang dimiliki oleh sebuah perusahaan manufaktur.

Kualitas audit dalam penelitian ini akan diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu akan diberikan angka 1 bila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan akan diberikan angka 0 apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP *non-big four* (Susanto, 2012). Frekuensi rapat komite audit didalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan angka 1 bila dalam satu tahun perusahaan melakukan rapat sebanyak minimal empat kali dan akan diberikan angka 0 bila perusahaan melakukan rapat kurang dari empat kali dalam setahun (Bapepam, 2004).

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2012. Metode penentuan sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1.) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2012.
- 2.) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2012
- 3.) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2010-2012.
- 4.) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dinyatakan dalam rupiah serta berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2010-2012.
- 5.) Memiliki data yang cukup lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012. Laporan keuangan ini diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id), *website* perusahaan, dan *IDX Fact Book*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006). Kemudian analisis statistik frekuensi untuk mengukur data tunggal yaitu variabel *dummy* penelitian kualitas audit (BIG4). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan. Pada penelitian ini juga untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang diuji mempunyai data yang terdistribusikan secara normal dan bebas dari multikolinieritas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen serta seberapa besar hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi dengan linier berganda dalam penelitian ini untuk manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1KM + \beta_2KI + \beta_3KA + \beta_4FR + e$$

Keterangan :

TA	= Total Accrual
α	= Konstanta
β (1,2,3,4,5)	= Koefisien Regresi
KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikan Institusional
KA	= Kualitas Audit
FR	= Frekuensi Rapat
e	= Koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Dari total populasi 139 perusahaan manufaktur setiap tahunnya yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 terdapat 43 sampel tiap tahunnya yang dapat diteliti karena memiliki data yang lengkap dan utuh, dan didalam penelitian ini menggunakan *time series data*. Sampel penelitian ini dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Total Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012	139
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengalami delisting pada tahun 2010-2012	(6)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah	(16)
4.	Perusahaan tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama tahun 2010-2012	(16)
5.	Perusahaan tidak menyediakan informasi yang diteliti dengan lengkap	(58)
Total sampel yang digunakan		43

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Deskripsi Variabel

Variabel penelitian dapat digambarkan secara keseluruhan menggunakan analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2
Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	129	-1.E12	2.E11	-1.12E10	1.101E11
KM	129	.00	25.61	2.1874	5.58427
KI	129	.00	99.14	47.8357	29.99608
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Output SPSS, 2014

Selain itu penelitian ini menggunakan dua variabel *dummy* yaitu kualitas audit dan frekuensi rapat komite audit sebagai variabel independen, oleh karena itu dilakukan analisis statistik frekuensi untuk mengukur data tunggal masing-masing variabel yang ditunjukkan pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3
Tabel Frekuensi Kualitas Audit

		KA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	angka 0 menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak termasuk dalam kategori Big Four	76	58.9	58.9	58.9
	angka 1 menunjukkan bahwa kualitas auditor termasuk dalam kategori Big Four	53	41.1	41.1	100.0
	Total	129	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS, 2014

Tabel 4
Tabel Frekuensi Rapat Komite Audit
FR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	angka 0 menunjukkan bahwa rapat komite audit berlangsung kurang dari empat kali dalam setahun	18	14.0	14.0	14.0
	angka 1 menunjukkan bahwa rapat komite audit berlangsung minimal empat kali dalam setahun	111	86.0	86.0	100.0
	Total	129	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS, 2014

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dari keempat pengujian tersebut model penelitian ini lolos keempat uji tersebut sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

Pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi berganda menghasilkan nilai prediksi yang baik untuk melakukan prediksi.

$$TA = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 FR + e$$

$$TA = 15.47 - 0.01 KM - 3.74 KI - 1.83 KA + 1.26 FR + e$$

Pada pengujian simultan (*F-test*) menemukan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 untuk manajemen laba sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penelitian. Dari pengujian koefisien determinasi menghasilkan kemampuan variabel independen pada model ini menerangkan variabel dependen dengan cukup baik (35%). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat di tabel:

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.471	2.847		5.434	.000		
	KI	-3.744	1.550	-.285	-2.415	.020	.887	1.127
	KM	-.016	.033	-.056	-.481	.632	.903	1.107
	KA	-1.838	.481	-.448	-3.823	.000	.896	1.116
	FR	1.267	.635	.231	1.995	.052	.922	1.084

Sumber : Output SPSS, 2014

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
Kepemilikan Manajerial (KM)	,632
Kepemilikan Institusional (KI)	,020*
Kualitas Audit (KA)	,000*
Frekuensi Rapat Komite Audit (FR)	,052*

Keterangan : *) Signifikan

Hipotesis 1 (H1) pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka hipotesis 1 ditolak (tidak signifikan). Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan melihat persentase (%) kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan. Dari pengujian variabel kepemilikan manajerial menggunakan uji statistik (*T-test*) memperoleh nilai beta sebesar 0,016 dan nilai t sebesar -,048 dengan signifikansi sebesar 0,632 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Hipotesis 2 (H2) pada penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka hipotesis 2 diterima. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan melihat persentase (%) kepemilikan institusional didalam suatu perusahaan. Dari pengujian variabel kepemilikan institusional menggunakan uji statistik (*T-test*) memperoleh nilai beta sebesar -3,74 dan nilai t sebesar -2,41 dengan signifikansi sebesar 0,02 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan, yang berarti variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), Warfield et al., (1995), Dhaliwal et al., (1982), Morck et al., (1988) dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Hipotesis 3 (H3) pada penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka

hipotesis 3 diterima (signifikan negatif). Variabel kualitas audit diukur dengan melihat ukuran KAP (*Big-Four/ non-Big Four*). Dari pengujian variabel kualitas audit menggunakan uji statistik (*T-test*) memperoleh nilai beta sebesar -1.83 dan nilai t sebesar -3,82 dengan signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan, yang berarti variabel kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Elder (2004 dan 2006) yaitu bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis 4 (H4) pada penelitian ini menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka hipotesis 4 diterima (signifikan positif). Variabel frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan melihat jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun. Dari pengujian variabel frekuensi pertemuan komite audit menggunakan uji statistik (*T-test*) memperoleh nilai beta sebesar 1,26 dan nilai t sebesar 1,99 dengan signifikansi sebesar 0,052 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan. Namun demikian dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan arah yaitu bahwa frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adapun penjelasan untuk hal tersebut adalah bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara optimal sehingga peran dan fungsinya tidak efektif. Ada kemungkinan pertemuan komite audit jarang dihadiri oleh pihak manajemen maupun auditor eksternal. Sehingga masalah yang terjadi dalam laporan keuangan tidak terungkap dan tidak diketahui oleh komite audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis hipotesis yang telah dirumuskan dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan rincian 3 hipotesis diterima dan 1 hipotesis. Hipotesis yang diterima yaitu kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sedangkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu beberapa perusahaan tidak menampilkan informasi terkait dengan penelitian secara lengkap, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur selama 3 tahun sehingga memungkinkan pengaruh pada generalisasi perusahaan karena tidak semua jenis industri digunakan dalam sample penelitian, dan penelitian ini hanya menggunakan sedikit variabel independen yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan di antaranya yaitu bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah ruang lingkup sampel perusahaan, tidak hanya perusahaan manufaktur, memperpanjang periode tahun pengamatan yang digunakan sebagai sampel dan menggunakan metode pengukuran yang berbeda untuk mengukur variabel dependen.

REFERENSI

- Ang,J,Cole,R dan Lin,J. 1999. Agency Cost and Ownership Structure.” *Journal of Finance*, vol 55 h. 81-106.
- Collins, D.W and P. Hribar. 2002. “Erros in Estimating Accruals : Implication for Empirical Research”.*Jurnal of Accounting Research*, pp. 105-134.
- Dang,L. 2004. “ *Assesing Actual Audit Quality*”. Working Paper.
- DeAngelo, L.1981. “ Auditor Size and Audit Quality”. *Jurnal of Accounting and Economics*, pp. 113 – 127.
- Dechow, P.M,dkk. 2002. “Detecting Earnins Management and Costs to Investors froms Firms Meeting or Slightly Exceeding Benchmarks”. *Working Paper*.
- Deezort, F. T dan S. Salterio. 2002. “The Effect of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and audit Knowledge and Audit Committee Members Judgment”.*Auditing : A Journal of Practise and Theory*,21 (Fall): Forthcoming.
- Forum of Corporate Governance Indonesia*(FCGI). 2003. www.fcgi.co.id

- Hendriksen, Eldon S dan Michael F. Van Breda. 2001. *Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Co : America.
- Hidayati, dkk. 2003. “ Analisis Perilaku Manajemen Laba”. *Makalah, Yogyakarta, 20 April*.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*(KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*: Jakarta.
- Meutia, Inten. 2003. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7 : 333-350.
- Shah, Syed Zulfiqar Ali, dkk. 2009. “Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies”.
<http://www.eurojournals.com/ejsr.htm>
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS: Contoh Kasus dan Pemecahan*. Yogyakarta : ANDI.
- Ujiyanto, dkk. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar 26-28 Juli 2007.
- Yudha, Pranata. 2007. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Yulianto, Erwin. 2011. Manajemen Laba Baik atau Buruk.”
<http://estehmanishangatnggakpakegula.blogspot.com/2011/03/manajemen-laba-baik-atau-buruk-3.html>
- Zef, Fairu Zabadi. 2012. “ Pentingnya *Good Corporate Governance* dalam sebuah Perusahaan .”
<http://fairuzabadizef.com/2012/12/23/pentingnya-good-corporate-governance-dalam-sebuah-perusahaan/>